

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

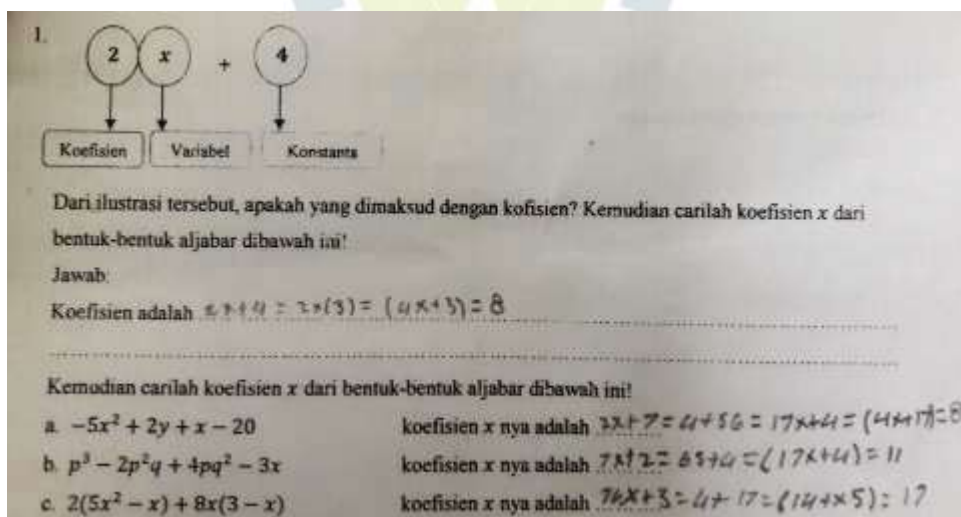
Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke 21 khususnya pada bidang informasi dan komunikasi tumbuh sangat pesat sehingga mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk di bidang pendidikan dan salah satunya tidak terlepas dari peran matematika sebagai ilmu dasar. Matematika memiliki nilai-nilai yang dapat menumbuhkembangkan cara berfikir logis, matematis, kreatif, dan inovatif sehingga dapat diterapkan dalam memecahkan permasalahan sehari-hari maupun hal yang berhubungan dengan pengetahuan lainnya dalam dunia pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat *Karl Fredrich Gauss* dalam (Fendrik, dkk., 2018:117) yang mengungkapkan bahwa matematika adalah ratu dari ilmu pengetahuan.

Pentingnya pendidikan matematika harus disambut dengan kepedulian dan perhatian dari berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan matematika karena dalam pendidikan formal matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan kepada semua siswa mulai tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. Kedudukan matematika sebagai salah satu yang ada pada setiap jenjang sekolah maka dapat dikatakan bahwa matematika menjadi salah satu kompetensi atau mata pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan dengan mempelajari matematika (Jihad, 2018: 68). Mempelajari matematika merupakan hal yang penting untuk dipelajari meskipun pada umumnya subjek atau siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang cukup sulit (Siregar, 2017:230). Faktor yang mempengaruhi matematika merupakan mata pelajaran yang sulit adalah karena belajar siswa belum bermakna sehingga mereka kurang memahami konsep matematis.

Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SMP/MTs disebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memahami konsep matematika. Selain itu *Santrock* dalam (Hendriana, dkk., 2017:3)

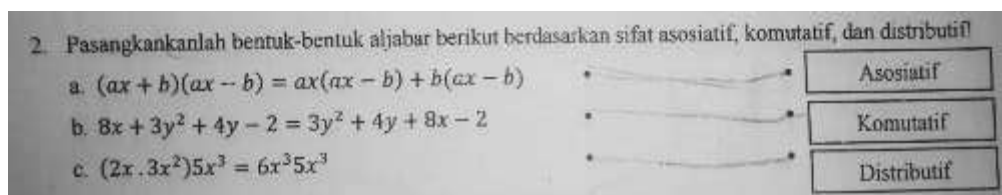
mengemukakan bahwa aspek kunci dari pembelajaran adalah pemahaman konsep. Sehingga kemampuan matematis lainnya seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, koneksi, pemahaman konsep, representasi, berfikir kritis, berfikir kreatif dan kemampuan matematis lainnya didukung oleh kemampuan pemahaman konsep.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas VII A MTs Ar-Rosyidiyah Bandung pada tanggal 22 November 2018 dengan memberikan tes berupa soal uraian dengan materi operasi bentuk aljabar yang menggunakan beberapa indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang memahami konsep. Berikut adalah soal dan hasil jawaban siswa.



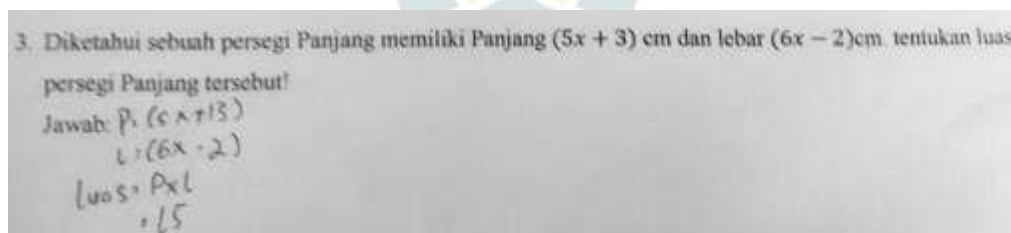
Gambar 1.1 Soal dan Jawaban Siswa Nomor 1

Soal nomor satu adalah soal dengan indikator menyatakan ulang sebuah konsep. Pada soal tersebut siswa diminta untuk mendefinisikan koefisien dan menyatakan ulang nilai x dari soal yang diberikan. Hanya saja masih terdapat siswa yang menjawab kurang benar karena siswa menjawab definisi dari koefisien dengan menuliskan soal yang diberikan. Selain itu ketika siswa diminta untuk menyatakan nilai koefisien x , siswa masih menuliskan soal yang diilustrasikan dengan mengoperasikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator menyatakan ulang sebuah konsep dapat dikatakan belum tercapai dan perlu ditingkatkan.



Gambar 1.2 Soal dan Jawaban Siswa Nomor 2

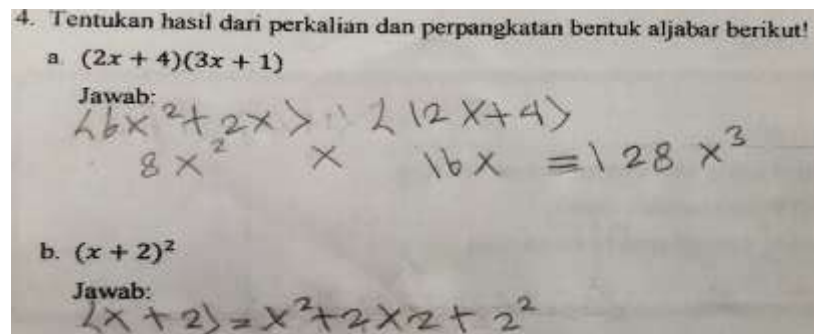
Soal nomor dua merupakan soal dari indikator mengklasifikasi objek menurut tertentu sesuai dengan sifatnya. Pada soal nomor dua siswa diminta untuk menjodohkan atau memasangkan soal dengan sifat-sifatnya pada operasi perkalian dan penjumlahan bentuk aljabar. Syarat siswa dapat menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan memahami dari setiap masing-masing sifat operasi aljabar. Hanya saja jawaban siswa masih kurang benar, karena masih terdapat dua pernyataan yang kurang tepat dipasangkan siswa yaitu pada pernyataan a dan c. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa dalam membedakan sifat-sifat tersebut belum tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator mengklasifikasi objek menurut sifatnya masih kurang dan perlu ditingkatkan.



Gambar 1.3 Soal dan Jawaban Siswa Nomor 3

Soal nomor tiga merupakan soal dengan indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Pada soal tersebut siswa diharapkan dapat menggambarkan dan menentukan luas dari sebuah persegi panjang dengan nilai panjang $(5x + 3)$ cm dan lebar $(6x - 3)$ cm syarat untuk mencari luas dan menyelesaikan permasalahan tersebut, siswa diharuskan untuk mengetahui rumus dari luas persegi panjang. Luas persegi panjang dinyatakan dengan $L = \text{panjang} \times \text{lebar}$ dari setiap nilai yang telah diketahui. Dari soal tersebut sudah diketahui nilai panjang dan lebarnya sehingga siswa hanya melakukan operasi perkalian bentuk aljabar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hanya saja masih terdapat siswa yang kurang benar dalam menjawab

soal karena siswa hanya menuliskan apa yang diketahui dari soal meskipun ide matematis untuk menyelesaikan soal tersebut sudah muncul tetapi siswa belum melakukan operasi perkalian bentuk aljabar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis masih kurang dan perlu ditingkatkan.



Gambar 1.4 Soal dan Jawaban Siswa Nomor 4

Soal nomor empat merupakan soal dengan indikator menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu. Pada soal tersebut siswa diminta untuk menentukan hasil dari operasi perkalian dan perpangkatan bentuk aljabar. Hanya saja jawaban siswa masih kurang benar meskipun ide matematis telah muncul untuk mengoperasikan perkalian dan perpangkatan bentuk aljabar. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu perlu ditingkatkan.

Pembelajaran matematika bukan hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja, melainkan ranah afektif juga merupakan salah satu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian yang menjadi penentu perilaku diri yang meliputi hal-hal kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita baik yang ingin dicapai, yang disadari atau yang tidak disadari dan salah satunya adalah *self confidence* siswa. *Self confidence* atau kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri individu untuk mengatasi suatu hal secara tenang. Begitu pula Yattes mengemukakan dalam (Hendriana, dkk., 2017:198) untuk berhasil dalam pembelajaran matematika kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang sangat penting.

Perlunya *self confidence* dalam belajar matematika pada nyatanya tidak dibarengi dengan fakta yang ada. Masih terdapat banyak siswa yang memiliki *self*

confidence yang rendah dan perlu ditingkatkan. Seperti yang dikemukakan dalam (TIMSS, 2012: 338) menyatakan bahwa dalam skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki *self confidence* tinggi, 45% siswa termasuk kedalam kategori sedang, dan 41% sisanya termasuk dalam kategori rendah terkait kemampuan matematikanya. Begitu pula terjadi kepada siswa di Indonesia. Hanya 3% siswa yang memiliki *self confidence* tinggi, 52% dengan *self confidence* sedang dan 45% termasuk kedalam kategori siswa *self confidence* rendah dalam matematika.

Adapun berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru matematika kelas VII MTs Ar-Rosyidiyah dan Pengalaman Praktik Lapangan (PPL) mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan *self confidence* siswa menunjukkan bahwa siswa masih merasa gugup dan takut ketika diperintah oleh guru untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas, cenderung memandang matematika sebagai sesuatu yang sulit dipahami, tidak yakin kepada diri sendiri ketika menyelesaikan soal sehingga selalu bergantung kepada teman atau menunggu pengarahan dari guru ketika menjawab permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self confidence* siswa perlu ditingkatkan.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika dan *self confidence* siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari guru, siswa, lingkungan, atau sarana dan prasarana (model pembelajaran). Salah satu hal penting dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan. Kebanyakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas sehingga proses belajar mengajar didominasi oleh guru. Dominasi guru dalam kelas menyebabkan siswa menjadi pasif karena siswa kurang dapat mengemukakan pendapat, bahkan malu untuk menanyakan materi yang belum dipahaminya. Setelah guru menyampaikan materi, kemudian guru menanyakan kepada siswa bagian yang belum dipahaminya, seringkali siswa hanya diam dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwa ada bagian dari materi yang belum dipahami oleh siswa. Selain itu, Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena dikelas dikuasai

hanya segelintir orang. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain.

Terkait permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa di sekolah tersebut maka perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa. Hal tersebut karena yang harus diingat dalam pembelajaran matematika berarti memahami konsep untuk setiap soal atau permasalahan yang dihadirkan. Pemahaman konsep menjadi modal utama dalam menguasai pembelajaran matematika karena setiap materi dalam matematika selalu saling berkaitan, sehingga untuk memudahkan memahami materi selanjutnya diperlukan pemahaman konsep matematika. selain itu rendahnya *self confidence* siswa tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan-kemampuan matematis dan salah satunya adalah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Sesuai dengan hasil penelitian (Dini, dkk, 2018:6) yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematik siswa SMP dipengaruhi positif oleh *self confidence* sebesar 74,6%, sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain *self confidence* siswa.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa diperlukan inovasi model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah penerapan *Lasswell Comunication Model*. *Lasswell Comunication Model* menekankan bagaimana komunikasi terjadi dalam proses pembelajaran, Sesuai dengan ungkapan dalam model ini yaitu “*who says what in wich channel to whom with what effect*” yang memiliki arti “siapa mengatakan apa dengan medium apa kepada siapa dengan pengaruh apa”. Hal tersebut juga didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoida (2014), Suryanita (2017), dan Rasia (2016) dengan menggunakan *Lasswell Comunication Model* dalam pembelajaran mateamtika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis menunjukkan bahwa

kemampuan matematis siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka munculah suatu gagasan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan *Self Confidence* Siswa Melalui *Lasswell Communication Model*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, rumusan masalah penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Lasswell Communication Model*?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apakah peningkatan *selfconfidence* siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijukan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model*.
2. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada menggunakan model konvensional.

4. Peningkatan *self confidence* terhadap pembelajaran matematika menggunakan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat penelitian ini secara khusus sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis serta dapat menumbuhkan keaktifan dan rasa ingin tahu siswa serta menanamkan *self confidence* dan saling menghargai satu sama lain.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan yang tepat bagi guru untuk menggunakan *Lasswell Communication Model* dalam proses pembelajaran, agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman kemampuan konsep matematis dan *self confidence* siswa.
3. Bagi Peneliti, sebagai pengalaman dalam penelitian dimana hasilnya dapat meningkatkan wawasan peneliti serta sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi di jenjang Strata-1.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran matematika pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan untuk menumbuhkan pengetahuan mengenai ilmu matematika dan merupakan salah satu upaya untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk membangun sebuah konsep atau prinsip matematika dalam memecahkan permasalahan. Materi garis dan sudut merupakan salah satu pokok bahasan matematika kelas VII yang wajib dipelajari oleh siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa perlu ditingkatkan.

Kemampuan pemahaman konsep matematis sangat penting dan mendukung untuk mengembangkan kemampuan matematis lainnya. Menurut Jihad dan Haris (2012: 149) pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat.

Indikator-indikator kemampuan pemahaman konsep matematis sebagai berikut:

1. Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Kemampuan memberikan contoh atau non contoh dari konsep.
4. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
5. Kemampuan mengembangkan syarat perlu suatu konsep.
6. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

(Jihad & Haris, 2012:149)

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis adalah melalui model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih tertarik belajar matematika dan mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara optimal serta mengkondisikan siswa aktif dalam belajar matematika. Model pembelajaran *Lasswell Communication Model* pembelajaran yang berpusat pada siswa dan terdiri dari lima unsur yaitu “*who*”, “*say what*”, “*in wich channel*”, “*to whom*” dan “*with what effect*” sehingga dirasa mampu memfasilitasi siswa dalam menyampaikan ide-ide matematikanya sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *Lasswell Communication Model* yaitu:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal siswa.
3. Guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari.
4. Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa.
5. Guru membagikan alat peraga.
6. Tiap wakil kelompok mempresentasikan hasil yang didapat.
7. Guru mengkonfirmasi jawaban yang diberikan dan menegaskan jawaban yang benar.
8. Guru memberikan penguatan materi terhadap hasil kesimpulan dengan *power point*.
9. Setiap siswa membuat kesimpulan.

(Khoidah, 2016: 564-565)

Model pembelajaran yang digunakan dalam setiap pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pun *Lasswell Communication Model*. Kelebihan menggunakan *Lasswell Communication Model* diantaranya lebih mudah

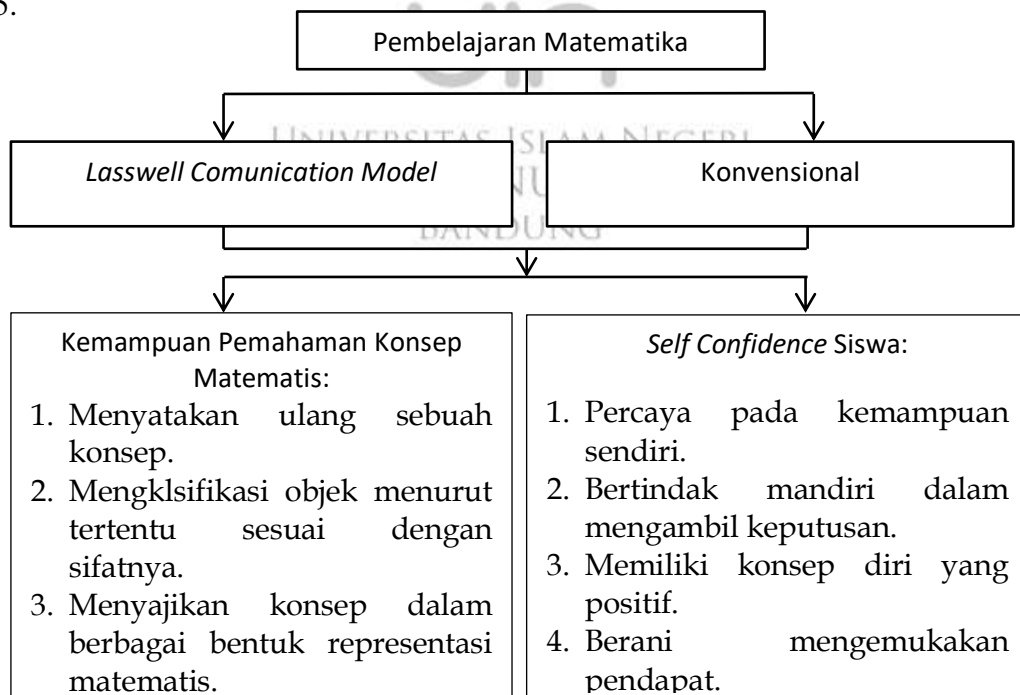
dan sederhana karena merupakan konsep dasar dari komunikasi sehingga fokus pada apa yang dikomunikasikan dalam proses pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari *Lasswell Communication Model* adalah tidak semua komunikasi mendapatkan umpan balik yang lancar.

Selain kemampuan pemahaman konsep matematis, dalam penelitian ini ingin mengetahui kemampuan afektif siswa yaitu pada *self confidence* siswa atau kepercayaan diri. *self confidence* siswa menurut *Pajares* dan *Miller* dalam (Hendriana, dkk., 2017:197) berpendapat bahwa kepercayaan diri menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia dalam berfikir produktif, secara pesimis atau optimis, bagaimana mereka memotivasi diri, kerawanan akan stress dan depresi, dan keputusan yang dipilih.

Adapun indikator skala sikap *self confidence* siswa menurut Lauster dalam (Amalia, dkk., 2015:42) adalah sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan sendiri.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
3. Memiliki konsep diri yang positif.
4. Berani mengemukakan pendapat.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Rumusan hipotesis statistiknya adalah:

H₀: Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model* tidak lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H₁: Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model*

μ_2 : Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional

2. Peningkatan *self confidence* siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Rumusan hipotesis statistiknya adalah:

H₀: Peningkatan *self confidence* siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model* tidak lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H₁: Peningkatan *self confidence* siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

μ_1 : Rata-rata *self confidence* siswa yang menggunakan *Lasswell Communication Model*

μ_2 : Rata-rata *self confidence* siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Selain itu Penelitian Handayani (2015), yang berjudul “*Peningkatan Profesional Guru Melalui Komunikasi Informal*” mengatakan bahwa model komunikasi *lasswell* berperan dalam upaya peningkatan profesional guru, karena komunikasi berlangsung dua arah dari pengirim kepada penerima, dari penerima kepada pengirim dalam suatu interaksi. Karena dalam komunikasi ada suatu kepentingan dari dua belah pihak, bahkan terjadi negoisasi atau kompromi. Perbedaan penelitian tersebut yaitu Handayani meneliti untuk mengetahui peningkatan profesional guru sedangkan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa.
2. Hasil penelitian Suryanita (2017), yang berjudul “*Penerapan Lasswell Communication Model Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMA*”, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diberi penerapan *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Perbedaan penelitian tersebut yaitu Suryanita meneliti untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis saja sedangkan peneliti untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa.
3. Hasil penelitian Rassia (2016), yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Penerapan Lasswell Communication Model Pada Siswa Kelas VIII SMPN 52 Bandung*”, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran *Lasswell Communication Model* lebih baik daripada siswa

yang mendapatkan pembelajaran konvensional dan siswa bersikap positif terhadap penggunaan pembelajaran *Lasswell Communication Model* dalam pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian tersebut yaitu Rassia meneliti untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis sedangkan peneliti untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa.

4. Hasil Penelitian Khoidah (2014), yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Penerapan *Lasswell Communication Model*”, menunjukkan bahwa melalui penerapan *Lasswell Communication Model* dapat meningkatkan pemahamann konsep matematika, hal tersebut dapat terlihat dari tercapainya indikator-indikator pemahaman konsep matematika sebagai berikut: siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar 20,58% sebelum tindakan menjadi 82,35% pada akhir tindakan, siswa menerapkan konsep secara tepat dari 29,41% sebelum tindakan menjadi 91.71% pada akhir tindakan, siswa menanggapi jawaban siswa lain dengan benar 8,82% sebelum tindakan menjadi 70,58% pada akhir tindakan, dan siswa membuat kesimpulan dengan benar dari 14,7% sebelum tindakan menjadi 76,47% pada akhir tindakan. Perbedaan penelitian tersebut yaitu Khoidah meneliti untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan melakukan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa dengan melakukan penelitian eksperimen.
5. Hasil penelitian Dini (2018), yang berjudul “Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa SMP” yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematik siswa SMP dipengaruhi positif oleh *Self Confidence* sebesar 74,6%, sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain *Self Confidence* siswa. Perbedaan penelitian tersebut yaitu Dini meneliti untuk mengetahui pengaruh *self confidence* siswa terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa sedangkan peneliti menggunakan *Lasswell Communication Model* untuk

mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa.

